

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal dan non formal, dan informal di sekolah, dan di luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar dikemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat. Pendidikan sebagai bentuk kegiatan manusia dalam kehidupannya juga menempatkan tujuan sebagai sesuatu yang hendak dicapai, baik tujuan yang dirumuskan itu bersifat abstrak, sampai rumusan-rumusan yang dibentuk secara khusus untuk memudahkan pencapaian tujuan yang lebih tinggi. Begitu juga dikarenakan pendidikan merupakan bimbingan terhadap perkembangan manusia menuju kearah cita-cita tertentu, maka yang merupakan masalah pokok bagi pendidikan adalah memilih arah atau tujuan yang akan dicapai.

Dalam perkembangan, istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan secara sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar anak didik menjadi dewasa, dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau

sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. Dengan demikian pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Setiap orang muslim baik laki-laki maupun perempuan diwajibkan untuk menuntut ilmu. Sebagaimana disabdakan oleh Rosulullooh :

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

3

“Mencari ilmu adalah fardhu bagi setiap muslim (laki-laki) dan muslimah (perempuan).”

Lebih-lebih belajar mengenai akhlaq, karena dengan akhlaq kita bisa mengetahui antara manusia dengan binatang. Syech azzarnuji di dalam kitab karangannya yaitu ta`lim wal muta`allim berkata:<sup>4</sup>

الْعَدَبُ فَوْقَ الْعِلْمِ

“Adab itu di atasnya ilmu”

Mengapa demikian, karena dengan adab kita akan dipandang oleh orang lain sebagai pribadi yang baik, bahkan semua orang akan menghormati dan memuliakan. Walaupun seseorang berilmu tinggi namun tidak beradab maka jangan harap ingin dihormati orang lain, namun

<sup>3</sup> Syech azzarnuji, ta`lim muta`allim,(surabaya), hal.4. TT (Tidak ada Tahun)

<sup>4</sup> Syech azzarnuji, ta`lim muta`allim,(surabaya), hal.7. TT (Tidak ada Tahun)

alangkah indahny jika diri orang itu mempunyai ilmu dan juga berakhlak, sungguh derajat tinggi yang akan didapat.

Namun mencari ilmu tidak mudah di dapatkan, harus benar-benar memilih guru yang tepat, jika salah, bisa menyesatkan.

Seperti yang telah di katakana oleh Syech Azzarnuji :

وَأَمَّا اخْتِيَارُ الْأُسْتَاذِ فَيَنْبَغِي أَنْ يَخْتَارَ الْأَعْلَمَ وَالْأَوْرَاعَ وَالْأَسَنَ<sup>5</sup>

Adapun ketika memilih guru, maka sebaiknya carilah yang alim, yang wira`i dan yang lebih tua.

Guru adalah cahaya hati, sebab guru bisa tahu siapakah tuhan kita, dan sebab jasa guru, kita banyak mengetahui hal-hal lainnya, fikiran menjadi luas. Oleh sebab itu wajib bagi setiap murid untuk menghormati guru. Jaga adab, jaga prilaku, ucapan maupun yang lainnya, jangan sampai hati guru tersakiti sebab ulah murid, dan yang paling sulit adalah menjaga hati (syu`udzon) kepada guru karena bisa membuat ilmu yang di peroleh tidak bermanfaat, walaupun apa yang telah dilakukan guru itu salah maka sebagai murid tetap harus *ittiba'* (ikut) kepada guru.

Imam ghozali berkata:<sup>6</sup>

وَلْيَعْلَمْ أَنَّ نَفْعَهُ فِي خَطَاةِ شَيْخِهِ لَوْ أَخْطَأَ أَكْثَرَ مِنْ نَفْعِهِ فِي صَوَابِ نَفْسِهِ لَوْ أَصَابَ

<sup>5</sup> Syech azzarnuji, ta`lim muta`allim,(surabaya), hal.21 TT (Tidak ada Tahun)

<sup>6</sup> Imam Al-Ghozali, Ihya' uluumuddiin, jilid III,(surabaya), hal.73 TT (Tidak Ada Tahun)

Seandainya mengikuti arahan guru ternyata kurang tepat, maka sebetulnya hal tersebut lebih bermanfaat dari pada ikhtiyar sendiri meski hasilnya ternyata yang lebih benar.

Ada dua jenis ilmu dan dua jenis ulama’

#### 1. Ilmu Li Ajlil ‘Amal

Ilmu jenis pertama adalah ilmu yang bisa dipelajari melalui guru, kitab, madrasah. Ilmu ini dipelajari dengan tujuan untuk diamalkan. Siapapun bisa menjadi alim menguasai ilmu-ilmu ini asalkan rajin dan giat belajar. Diantaranya ada fiqih ibadah, muamalah, akhlak, adab, hadist, dan ilmu ilmu lainnya yang masuk kategori di atas, jika dipelajari hanya untuk memperbanyak pengetahuan tanpa di imbangi pengetahuan, justru akan menjadi malapetaka bagi pemiliknya.

مَنْ زَادَ عِلْمًا وَلَمْ يَزِدْهُ هُدًى لَمْ يَزِدْهُ مِنَ اللَّهِ إِلَّا بُعْدًا

“Barang siapa yang bertambah ilmunya tetapi tidak bertambah hidayahnya, maka tidak akan menambah apapun kecuali jauhnya dia dari Allah.”

Meskipun mempelajari ilmu lil ajlil amal ini adalah kewajiban bagi semua umat Islam, faktanya seringkali setelah didapat justru disalah gunakan untuk bersombong diri, ujub, mengotak atik hokum untuk membenarkan kesalahan atau mencari harta dan ketenaran.

Tanpa mengurangi statusnya, ilmu lil ajil amal hukumnya tetap wajib dipelajari oleh semua muslim, agar amal-amal yang dikerjakan oleh seorang hamba bisa sesuai dengan perintah syari'at.

Tanpa ilmu ini, banyak orang merasa sedang beramal ibadah padahal sebenarnya sedang bermaksiat, karna berlandasan tidak berilmu dan mengerjakanya ngawur.

## 2. Ilmu Natijatul Amal

Ilmu jenis kedua adalah ilmu pemberian langsung dari Allah Subhanahu Wata'ala, yang dianugerahkan kepada hambanya yang mau melaksanakan amal sesuai tuntunan ilmu jenis pertama yang sudah dijelaskan di atas. Ilmu ini tidak bisa dipelajari di bangku madrasah atau di majlis takliim. Tidak bisa dipahami dari buku, sebab ia adalah *ilmu zauq* yang hanya bisa difahami oleh orang yang memilikinya dan tidak akan bisa diceritakan oleh orang lain.

Setiap kali seorang hamba mengamalkan ilmu jenis pertama, dengan beribadah dan mujahadah, amal-amalnya akan membuahkan ilmu laduni, atau bisa juga *ilmu dzauq*. Wujudnya berupa perasaan *khouf* (takut kepada allooh), *mahabbah*, *muroqobah*, *musyahadah*, dan sampai puncak yang tertinggi yaitu *ma'rifatulloh*.<sup>7</sup>

Firman alloh:

وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ

---

<sup>7</sup>Al-habib Zain Bin Ibrohim Bin Smith, fawaidul mukhtar, (surabaya), hal. 51 TT (Tidak ada Tahun)

## وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لِنَهْدِيَهُمْ سُبُلَنَا

Ilmu *natijatul amal* inilah yang sering dipuji bahwa ilmu lebih utama dan lebih mulia dari pada amal ibadah. Sedangkan *ilmu lil ajlil amal* bisa jadi dia lebih utama dari amal, bisa juga dia menjadi buruk-buruknya amal.

Orang yang memiliki ilmu jenis pertama disebut *ulama' dzohir*, sedangkan ulama' yang memiliki ilmu kedua disebut ulama' *bathin*. Ulama' yang menyalah gunakan ilmu jenis pertama disebut ulama' dunia, sedangkan ulama' yang mengamalkannya disebut ulama' akhirat. Disamping itu juga, carilah teman yang baik agar bisa ikut menjadi baik, bisa selamat, yaitu selamat dunia dan akhirat.

Seperti yang telah pepatah katakan, jika engkau bergaul dengan penjual ikan, maka kamu akan ikut bau amis, namun jika kamu bergaul dengan penjual minyak wangi, maka kamu juga akan ikut berbau wangi.

Syech azzarnuji menyarankan kriteria untuk memilih teman yang benar :

وَأَمَّا اخْتِيَارُ الشَّرِيكِ فَيَنْبَغِي أَنْ يَخْتَارَ الْمَحَدَّ وَالْوَرَعَ وَصَاحِبَ الطَّبَعِ الْمُسْتَقِيمِ  
وَالْمُتَقَهَّمِ وَيَفِرَّ مِنَ الْكَسْلَانِ وَالْمُعْطَلِ وَالْمُكْتَارِ وَالْمُقْسِدِ وَالْفَتَانِ<sup>8</sup>

<sup>8</sup> Syech azzarnuji, ta`lim muta`allim,(surabaya), hal.27 TT (Tidak ada Tahun)

”Dan adapun memilih teman, sebaiknya pilihlah teman yang suka bersungguh-sungguh atau serius, wira`i, mempunyai watak yang baik, dan faham dalam hal apapun, dan larilah kamu dari teman yang suka bermalas-malasan, suka menganggur (membuang-buang waktu), banyak bicaranya, suka merusak dan ahli fitnah.”

Oleh karena itu, haruslah berhati-hati dalam memilih guru dan teman, namun jika salah dalam memilih keduanya, akan merasakan kesengsaraan di dunia maupun di akhirat.

Dari situlah di pesantren siswa atau santri diajarkan untuk berakhlakul karimah bertata krama, sopan santun, agar kelak menjadi generasi yang milenial, menjadi pribadi yang *baldatun thoyyibatun warobbun ghofur*, sesuai al-qur'an dan assunnah.

Pelajaran akidah jika dalam konteks pelajaran maka yang harus dijelaskan adalah mengenai keyakinan, diantaranya yaitu keyakinan makhluk terhadap Tuhan, mengenalkan siapakah Tuhan itu, ada berapakah sifat-sifat Tuhan, dan masih banyak lainnya.

Sedangkan akhlak itu menerangkan tentang perilaku, etika, sopan santun murid terhadap gurunya, terhadap orang tua, teman dan bersikap santun kepada orang lain. Maka menjadi tidak sinkron jika penerapan pelajaran akidah akhlak di campur adukan menjadi satu, harus secara terpisah. Apalagi dalam kasus buku LKS yang ada pada setiap siswa, rata-rata LKS dalam pelajaran akidah akhlak cuman menjelaskan tentang sifat-sifat tuhan dan sifat para nabi, sedangkan

keterkaitanya dengan akhlak tidak dijelaskan. Oleh sebab itu banyak yang tidak diketahui oleh siswa. Di pesantren dibedakan antara akidah dengan akhlak, akidah diberi buku dan diajarkan sendiri sedangkan pelajaran akhlak pun juga diajarkan sendiri, agar siswa mempunyai pemikiran yang luas, mengetahui sifat-sifat Tuhan, akidah lima puluh, mengetahui sifat-sifat nabi, mengetahui perilaku yang baik dan mana perilaku yang buruk dalam kesehariannya.

Maka akan menjadi liar lagi jika tingkah laku seorang siswa tanpa ada pantauan dari guru dan orang tua, didalam lingkup pesantren khususnya untuk para siswa atau santri, semua dipantau, diawasi baik dari segi tingkah laku, ucapan, itu semua dalam pemantauan. Jika dalam sebuah perilaku ada kesalahan maka pihak yang berwenang memberikan sebuah hukuman atau takziran.

Memang benar di pesantren tidak menjamin semua orang menjadi baik, akan tetapi tempat yang paling baik dan mencetak generasi yang baik adalah di pesantren.

Di pondok pesantren banyak sekali hal-hal yang positif di ajarkan kepada semua siswa atau santri, di antaranya adalah:

1. Wajib sholat rowatib berjama`ah

Karena para siswa (santri) tau dan mengamalkanya betapa besar fadhilahnya sholat berjama`ah, yang telah disabdakan Rosululloh<sup>9</sup>:

---

<sup>9</sup>syaukhul Islam Muhiddin, riyadhussolihin, (surabaya), hal. 438 TT (Tidak ada Tahun)



عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :  
صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفِدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً . (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

Diceritakan oleh Ibnu Umar Rodhiyallahu `anhuma, sesungguhnya Rosululloh bersabda: Sholat berjama`ah lebih afdhol dari pada sholat sendirian, dengan selisih dua puluh tujuh derajat. (hadist sudah disepakati ulama`).

2. Dianjurkannya sholat Sunnah rowatib (kobliyah dan ba`diyah).

Rusululloh sholallohu `alaihi wasallam bersabda<sup>10</sup>:

عَنْ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ أُمِّ حَبِيبَةَ رَمْلَةَ بِنْتِ أَبِي سُفْيَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَتْ :  
سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : مَا مِنْ عَبْدٍ مُسْلِمٍ يُصَلِّي  
اللَّهُ تَعَالَى كُلَّ يَوْمٍ ثِنْتَيْ عَشْرَةَ رُكْعَةً تَطَوُّعًا غَيْرَ فَرِيضَةٍ إِلَّا بَنَى اللَّهُ لَهُ بَيْتًا  
فِي الْجَنَّةِ أَوْ إِلَّا بُنِيَ لَهُ بَيْتٌ فِي الْجَنَّةِ . (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

“Diceritakan oleh Ummi Mukminin, Umi Habibah, Romlah Binti Abi Sufyan Rodhiyallohu `anhumaa, Ummil Mukminin berkata: saya mendengar Rosululloh, bahwa Rosululloh pernah berkata: Tidak ada seorang hamba yang muslim yang melakukan sholat karena Allah setiap harinya Sembilan belas roka`at yaitu sholat Sunnah selain sholat fardhu kecuali Allah membangun rumah di dadam syurga untuknya atau dia dibangun rumah di dalam syurga. (telah diriwayatkan oleh imam muslim).

<sup>10</sup> Syahul islam muhiddin, riyadhussolihin, (surabaya), hal. 438 TT (Tidak ada Tahun)

3. Dianjurkan untuk sholat malam (qiyamullail).
4. Dianjurkan untuk melakukan sholat dhuha sebelum masuk sekolah.
5. Latian khitobah.
6. Latian khutbah.
7. Setiap hari mengaji.
8. Istighosah.

dan masih banyak lagi kegiatan-kegiatan lainnya. Jika siswa tidak mengikuti salah satu dari kegiatan tersebut, maka akan di kenai hukuman atau takziran.

Semuanya bertujuan agar semua siswa selalu melakukan kebaikan, disamping itu juga santri atau siswa setiap hari di pantau oleh pihak keamanan agar siswa tidak melakukan hal-hal yang negatif, membentuk jiwa atau karakter yang baik.

Menyadari bahwa masih banyak lagi yang perlu diketahui dan dislidiki tentang analisa pemahaman pelajaran akidah akhlak terhadap perilaku siswa yang ada di pesantren, berdasarkan pengamatan inilah penulis merasa terpanggil untuk menganalisa kejadian tersebut, oleh sebab itu penulis membuat kajian dengan judul: “ Pengaruh Pemahaman Pelajaran Akidah Akhlak Terhadap Perilaku Siswa Pesantren Di Madrasah Aliyah Satu Atap Darul Istiqomah Bojonegoro.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

1. Bagaimana pemahaman pelajaran akidah akhlak siswa Madrasah Aliyah?
2. Bagaimana perilaku siswa Madrasah Aliyah?
3. Adakah pengaruh pemahaman akidah akhlak terhadap perilaku siswa Madrasah Aliyah?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab apa yang telah di rumuskan dalam rumusan masalah di atas yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana pemahaman pelajaran akidah akhlak siswa Madrasah Aliyah.
2. Untuk mengetahui bagaimana perilaku siswa Madrasah Aliyah.
3. Untuk mengetahui adakah pengaruh pemahaman aqidah akhlak terhadap perilaku siswa Madrasah Aliyah.

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

Penulis berharap semoga tulisan ini membawa manfaat bagi penulis pada khususnya dan pada pembaca pada umumnya. Adapun manfaat yang di harapkan oleh penulis adalah:

1. Secara teoritis, untuk memberikan khasanah keilmuan, wawasan penulis agar lebih memahami tentang Pengaruh Pemahaman Pelajaran

Akidah Akhlak Terhadap Siswa Pesantren Di Madrasah Aliyah Satu Atap Darul Istiqomah Bojonegoro.

2. Secara praktis sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana (S1) pada fakultas Tarbiyah IAI Institute Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro.

#### **E. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis adalah dugaan atau jawaban sementara dari rumusan masalah yang telah dikemukakan. Berdasarkan pertanyaan dalam rumusan masalah yang diuraikan sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- 1) Hipotesis Alternatif ( $H_a$ ) : Yang menyatakan bahwa ada pengaruh pemahaman pelajaran akidah akhlak terhadap perilaku siswa Madrasah Aliyah.
- 2) Hipotesis Nihil ( $H_0$ ) : Yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh pemahaman pelajaran akidah akhlak terhadap perilaku siswa Madrasah Aliyah.

#### **F. Ruang Lingkup Penelitian**

Dalam suatu penelitian, hendaknya perlu ada suatu batasan-batasan permasalahan yang teliti. Sehingga peneliti dapat memfokuskan penelitiannya.

Dalam penelitian ini peneliti membatasi penelitian pada :

1. Penelitian ini di lakukan pada siswa Madrasah Aliyah Satu Atap Darul Istiqomah.
2. Kegiatan peneliti ini berdasarkan pengamatan lapangan tentang realita yang berlandaskan tingkah laku pada siswa Madrasah Aliyah Satu Atap Darul Istiqomah.
3. Peneliti ingin mengungkapkan adanya upaya guru pendidikan agama islam dalam membina akhlak atau tingkah laku siswa Madrasah Aliyah Satu Atap Darul Istiqomah.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Agar pembahasan dalam penelitian ini mengarah pada maksud yang sesuai dengan judul, maka peneliti menyusun penelitian ini berdasarkan sistematika sebagai berikut :

BAB 1, Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis penelitian, sistematika penelitian, keaslian penelitian, dan definisi istilah.

BAB II Berisi tentang kajian teori tentang pengertian pembelajaran akidah dan akhlak, pengertian perilaku dan pengertian pesantren.

BAB III Bab ini menjelaskan tentang, pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sample data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV Membahas tentang hasil penelitian yang meliputi : Sejarah

berdirinya Madrasah Aliyah Satu Atap Darul Istiqomahworo Bojonegoro, Letak geografis Madrasah Aliyah Satu Atap Darul Istiqomahworo Bojonegoro, Keadaan guru dan siswa, Penyajian data dan analisis data.

BAB V Bab ini adalah bab terakhir dari seluruh pembahasan yang ada, isi bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran-saran yang diberikan penulis.

Halaman selanjutnya di lengkapi daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang menunjang penelitian.

#### H. Keaslian Penelitian

Dalam hal ini peneliti mengambil penelitian sebelumnya sebagai penelitian terdahulu yang relevan :

| No | Peneliti dan Tahun           | Tema dan Tempat Penelitian   | Variabel Penelitian  | Pendekatan dan Lingkup Penelitian | Hasil Penelitian   |
|----|------------------------------|--|--|-----------------------------------|--|
| 1. | Penelitian Siska Yanti, 2017 | Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Perilaku Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri Kampar Timur | Pengaruh pembelajaran aqidah akhlak terhadap perilaku (etika, tata krama, dan moral) siswa | Kuantitatif                       | Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah observasi, angket, dan dokumentasi dan dianalisis menggunakan uji regresi linear sederhana. Berdasarkan hasil dan analisis data diperoleh kesimpulan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara pembelajaran aqidah akhlak terhadap perilaku siswa di Madrasah Aliyah Negeri Kampar |

|    |  |   |  |             |   |
|----|--|---|--|-------------|---|
|    |  |   |  |             | Timur.  |
| 2. | Penelitian,<br>Resky<br>Pratiwi,<br>2018 | Pengaruh<br>Pembelajaran<br>Aqidah Akhlak<br>Terhadap<br>Perilaku Peserta<br>Didik Kelas V<br>DI MIN 2<br>Makassar. | Pengaruh<br>Pembelajaran<br>Aqidah Akhlak<br>Terhadap<br>Perilaku<br>Peserta Didik | Kuantitatif | Hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pembelajaran aqidah akhlak terhadap perilaku peserta didik kelas V D-2 Makassar. Dalam hal ini nilai signifikan yang diperoleh sebesar $0,235 > 0,05$ yang merupakan standar signifikansi, maka dapat disimpulkan bahwa $H_1$ diterima yang artinya terdapat hubungan linear antara variabel pembelajaran aqidah akhlak dengan perilaku peserta didik. |

## I. Definisi istilah

Judul dalam skripsi ini adalah pengaruh pelajaran aqidah akhlak terhadap perilaku siswa non pesantren dan siswa pesantren di Madrasah Aliyah Satu Atap Darul Istiqomah Bojonegoro. Untuk memperjelas judul di atas, perlu di ungkapkan pengertian beberapa kata yang terkandung di dalamnya. Hal ini bertujuan untuk menghindari kesimpangan dan kesalahpahaman dalam mengambil suatu pengertian yang penulis maksud.

Adapun kata-kata yang penting untuk mendapat pengertian adalah :

1. Pengaruh adalah daya atau yang timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau watak seseorang.<sup>11</sup>
2. Akidah adalah suatu keyakinan yang terdapat pada diri setiap manusia.
3. perilaku adalah tingkah laku, etika yang merupakan perangai manusia dari dalam diri orang.
4. Pesantren adalah tempat bermukimnya para santri di bawah naungan pengasuh.

---

<sup>11</sup> Departemen pendidikan dan kebudayaan, kamus besar Bahasa Indonesia, balai pustaka, Jakarta. 1990. Hal 974